

## Spiritualitas Keluarga Katolik di Era Disrupsi Teknologi

Chatarina Suryanti\*<sup>1</sup>, Elisabeth Marsella<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Departemen Informatika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta

E-mail: [ch.suryanti@uajy.ac.id](mailto:ch.suryanti@uajy.ac.id)<sup>1</sup>, [elisabeth.marsella@uajy.ac.id](mailto:elisabeth.marsella@uajy.ac.id)<sup>2</sup>

**Abstrak.** Penelitian ini meneliti hakikat keluarga menurut ajaran Katolik. Ia menemukan bahwa jati diri keluarga kristiani adalah Gereja rumah tangga (*ecclesia domestica*). Keluarga adalah pusat pertumbuhan iman setiap anggota keluarga. Tidak hanya orang tua, anak-anak yang tumbuh dalam keluarga katolik mesti menimba semangat dasar dari hidup dan meneladani karya Yesus dalamewartakan Kerajaan Allah. Sebagai Gereja rumah tangga, keluarga mengambil bagian dalam tiga tugas Kristus, yaitu sebagai imam, raja, dan nabi. Kehidupan sehari-hari dalam keluarga menjadi tempat yang kondusif dan efektif bagi perwujudan tiga tugas tersebut. Keluarga merupakan tempat yang tepat untuk perayaan iman bersama, untuk pewartaan iman, dan mewujudkan persaudaraan dalam kasih. Penemuan ini sangat relevan saat ini di mana teknologi telah mendisrupsi banyak peranan keluarga. Pembinaan iman yang semula dapat dilaksanakan oleh pelbagai persekutuan di paroki, pada saat pandemi covid 19 harus dilaksanakan oleh keluarga. Keluarga modern telah terdampak perkembangan teknologi yang cepat sehingga mempengaruhi pola hidup mereka. Banyak keluarga yang tetap berpegang pada nilai-nilai dasar kehidupan berkeluarga, tetapi banyak juga keluarga yang bimbang dan bingung tentang peranan keluarga dalam dunia modern. Penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif. Data penelitian diambil dari pelbagai sumber kepustakaan yang dianalisis secara deskriptif dan analitis. Pada akhirnya peneliti mengambil kesimpulan dari analisis tersebut.

**Kata kunci:** Gereja domestik; Spiritualitas; Sakramen perkawinan; Disrupsi Teknologi

**Abstract.** The paper studies the essence of family according to the Catholic teaching. It finds that Christian family is essentially the domestic church (*ecclesia domestica*), where family is the centre of the spiritual growth. Parents and children in Catholic families must draw the basic spirit from the life and work of Jesus who proclaims the Kingdom of God. As a domestic Church, the family participates in the three missions of Christ, namely as priest, king, and prophet. In fact, the daily life in the family is a conducive and effective place for realizing those three missions. The family is the right place for the celebration of the common faith, for the proclamation of faith, and for realizing brotherhood in love. This finding is very relevant where technology has disrupted the roles of family. Faith building which was originally able to be carried out by various fellowships in the parish, during the COVID-19 pandemic must be carried out by the family. Modern families have been affected by the development of technology which is very fast and influential. Many families can keep and maintain the basic values of family life, but the rest are sceptic and confused. Even, many families change their thoughts about the roles of family in modern era. This research is a qualitative one. The data were taken from various literature sources which then were analysed descriptively and analytically. In the end, the researcher draws conclusions from the analysis.

**Keywords:** Domestic Church, Spirituality, Sacrament of Marriage, technology disruption

## 1. Pendahuluan

Kitab Suci menegaskan bahwa Yesus menghendaki agar setiap manusia yang percaya kepada-Nya memperjuangkan kehidupan yang sempurna, “Kamu harus menjadi sempurna seperti Bapamu di sorga sempurna adanya” [1]. Salah satu cara untuk mencapai kesempurnaan adalah dengan hidup berkeluarga.

“Para suami-istri dan orang tua kristiani wajib, menurut cara hidup mereka dengan cinta kasih yang setia seumur hidup saling mendukung dalam rahmat, dan meresapkan ajaran kristiani maupun keutamaan Injili di hati keturunan, yang penuh kasih mereka terima dari Allah. Sebab dengan demikian mereka memberi teladan cinta kasih yang tidak kenal lelah dan penuh kerelaan kepada semua orang, memberi contoh persaudaraan dan menjadi saksi serta pendukung kesuburan Bunda Gereja” [2]

Dengan demikian keluarga katolik menjadi semakin terbuka dan bisa terlibat dalam karya keselamatan Allah dalam membangun tatanan masyarakat yang semakin manusiawi, adil, dan penuh kasih.

Keluarga di era disrupsi teknologi memerlukan kearifan[3], sebab keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga ada dalam ancaman dan bahaya. Banyak keluarga yang mengedepankan teknologi di segala sektor kehidupan, dan penggunaan kemajuan teknologi sering melanggar tujuan yang sebenarnya, yaitu kemajuan pribadi manusia. Banyak keluarga yang jatuh dalam budaya instan, konsumtif, hedonis, pragmatis, materialistis, sehingga menimbulkan watak manusia yang semakin egosentris, kejam, kasar, tidak adil dan tidak berperikemanusiaan. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa orientasi, arti, nilai, dan makna panggilan hidup berkeluarga mulai bergeser ke titik rawan yang bisa menghancurkan martabat perkawinan.

Pembinaan spiritualitas dalam keluarga perlu mendapatkan perhatian yang serius, supaya bisa memberikan arah pada intelektualitas manusia, sehingga yang dipikirkan dan dikembangkan selalu mengarah kepada kebaikan. Dengan demikian keluarga kristiani diharapkan semakin menyadari dan melihat diri sebagai garam dunia dan terang dunia [1]. Kehidupan sehari-hari dihayati sebagai panggilan untuk menjadi saksi Kristus dan pembawa Kerajaan Allah [2], sehingga tidak mudah mengeluh dan menyerah kepada penderitaan tetapi justru sebaliknya menjadikan penderitaan sebagai suatu tantangan dan ruang untuk maju menjadi manusia seutuhnya. Masalahnya adalah keutamaan dan spiritualitas hidup macam apa yang sebaiknya dibangun dan dikembangkan dalam keluarga katolik di era disrupsi teknologi ini?.

## 2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berdasarkan data pustaka. Data bersifat informasi yang diambil dari beberapa sumber. Alkitab, Ajaran Konsili Vatikan II, *Familiaris Concoertio* dan *Amoris Laetitia* dijadikan sebagai sumber utama. Dari sumber data ini akan mendapatkan data penelitian yang berisi informasi dan pandangan-pandangan penulis. Informasi dan pandangan-pandangan penulis inilah yang kemudian diharapkan bisa menjawab permasalahan dari penelitian ini. Data yang sudah terkumpul dianalisis berdasarkan terang Injil, untuk kemudian disusun menjadi suatu gagasan dari peneliti.

## 3. Hasil dan Pembahasan

### 3.1. Keluarga di Era Disrupsi Teknologi

Teknologi yang berkembang sangat cepat telah mempengaruhi banyak sektor kehidupan. Stiegler [4] mengatakan bahwa disrupsi teknologi telah mengubah sektor kehidupan seperti dialog sosial, pendidikan, hukum termasuk hukum mengenai keluarga (p.36). Hal ini menunjukkan bahwa teknologi juga akan mendisrupsi tatanan dan peranan keluarga. Permasalahan yang sering muncul karena teknologi adalah meningkatnya kasus perceraian di berbagai daerah di Indonesia [5]–[8], yang disebabkan karena adanya perselingkuhan akibat penggunaan sosial media [7]. Walaupun memberikan dampak positif, telepon

genggam juga memberikan dampak negatif. Penggunaan telepon genggam berpengaruh pada pertumbuhan emosi yang kurang baik dan perkembangan moral anak [9]. Hal-hal di atas hanya beberapa contoh bagaimana teknologi memunculkan permasalahan dalam keluarga. Permasalahan tersebut memunculkan pertanyaan tentang spiritualitas keluarga di era disrupsi teknologi ini.

Paus Yohanes Paulus II mengungkapkan: “Keluarga di jaman modern menampilkan segi-segi positif dan negatif: segi-segi yang positif merupakan tanda karya penyelamatan Kristus yang berkarya di dalam dunia; segi-segi negatif merupakan tanda penolakan manusia terhadap cinta kasih Allah” (*FC art 6*). Artinya, di satu sisi perkembangan teknologi membantu kesadaran yang lebih hidup tentang kebebasan pribadi, pengembangan hubungan antar anggota keluarga dan antar keluarga, kesadaran akan panggilan dan perutusan Gereja, dan tanggung jawab terhadap masyarakat. Di sisi lain perkembangan teknologi menimbulkan budaya individualistis yang berlebihan dan menyebabkan intoleransi dan agresivitas dalam keluarga. Banyak keluarga yang jatuh dalam budaya instan, hedonis, materialistis, pragmatis, dsb, sehingga menimbulkan watak manusia yang tidak berperikemanusiaan.

Oleh karena itu, keluarga di era disrupsi teknologi ini memerlukan kearifan [3]. Kearifan ini perlu dijadikan dasar hidup manusia yang berpengharapan dan menjadi landasan untuk hidup di atas sikap kerendahan hati. Hal ini mengisyartkan bahwa manusia seharusnya tidak hanya menggunakan ritual keagamaan tetapi juga memperhatikan kehendak Allah dalam keluarga. Nilai kearifan kristiani berbasis pada nilai kerendahan hati dan berani merespons kehendak Allah dalam keluarga. Yesus menegaskan: “Barang siapa ingin menjadi terkemuka di antara kamu, hendaklah ia menjadi hambamu” [1]. Bagi keluarga berlaku juga nasihat Petrus: “Dan kamu semua, rendahkanlah dirimu seorang terhadap yang lain, sebab Allah menentang orang yang congkak, tetapi mengasihi orang yang rendah hati” [1]. Dalam hal ini Konsili Vatikan II menegaskan bahwa : “Zaman kita lebih daripada abad-abad sebelumnya, memerlukan kearifan jika penemuan-penemuan yang dibuat manusia hendak dimanusiawikan lebih lanjut. Sebab masa depan dunia ada dalam bahaya jika tidak muncul orang-orang yang lebih arif bijaksana” [2].

Idealnya keluarga kristiani tidak hanya berusaha mengembangkan kebebasan dan kematangan pribadi manusia, melainkan juga sebagai bentuk pelayanan pewartaan iman, sehingga kehidupan keluarga menjadi sekolah mengikuti jejak Kristus. Semua anggota keluarga harus memiliki tanggung jawab dan berani mengalami kenyataan hidup dengan menghadapi dan menjadikan kesulitan dan penderitaan sebagai sekolah belajar beriman, berpengharapan dan bermoral. Semua anggota keluarga mempunyai kewajiban untuk melakukan refleksi terus menerus supaya kebudayaan baru yang timbul akibat kemajuan teknologi dapat diperbarui, nilai-nilai yang benar diakui, kemanusiaan dan keadilan diperjuangkan. Jadi semua harus menyadari bahwa jati diri manusia lebih berharga daripada materi duniawi yang dimilikinya.

### 3.2. Keluarga Adalah Gereja Domestik

3.2.1. *Keluarga, jadilah sesuai dengan hakikatnya.* Pada hakikatnya, keluarga merupakan persekutuan setiap anggota keluarga dalam hidup dan kasih [3]. Berdasarkan Konsili Vatikan II, perkawinan ditegaskan sebagai persekutuan hidup dan kasih antara suami dan istri yang mesra, yang dikehendaki Tuhan dan dikukuhkan dengan hukum-hukum-Nya, dibangun dengan janji pernikahan atau keputusan pribadi yang tidak dapat dibatalkan [2]. Dengan kata lain, hidup berkeluarga mempersatukan semua aspek kehidupan pribadi: jiwa dan raga, mental, dan spiritualitas pasangan selamanya. Apabila keluarga dipandang sedemikian rupa hingga ke nilai yang mengakar di dalamnya, hakikat dan peranan keluarga akan berujung pada nilai-nilai cinta kasih. Keluarga merupakan refleksi hidup dan campur tangan nyata Allah dalam kehidupan manusia, dan kasih Kristus kepada Gereja.

Mengacu pada Anjuran Apostolik *Familiaris Consortio*, Paus Paulus II menegaskan seksualitas hanya diwujudkan secara sungguh manusiawi apabila memiliki unsur cinta kasih. Hal itu dapat terwujud jika pasangan memberikan mereka kepada satu sama lain secara utuh seumur hidup [3]. Cinta yang utuh ini menyatukan unsur manusiawi dan ilahi, mengajarkan pasangan untuk saling memberi dan menerima, dan semakin sempurna saat setiap pasangan memiliki kerelaan untuk memperjuangkan dalam keadaan apapun

dan untuk menjaga keutuhan keluarga. Hal ini menyiratkan bahwa dalam Gereja cinta yang manusiawi jauh lebih mulia daripada cinta erotis yang mengutamakan kesenangan diri sendiri.

Di dalam madah kasih, Santo Paulus mengemukakan beberapa ciri cinta kasih sejati:

“Kasih itu sabar, kasih itu murah hati, ia tidak cemburu. Ia tidak memegahkan diri dan tidak sombong. Ia tidak melakukan yang tidak sopan dan tidak mencari keuntungan diri sendiri. Ia tidak pemarah dan tidak menyimpan kesalahan orang lain. Ia tidak bersukacita karena ketidakadilan, tetapi karena kebenaran. Ia menutupi segala sesuatu, mengharapkan segala sesuatu, sabar menanggung segala sesuatu” [1].

Hidup perkawinan dan keluarga bersifat suci karena Allah sendiri yang mempersatukan perkawinan dan keluarga itu. Maka dari itu, hidup perkawinan dan keluarga merupakan keterlibatan pasangan suami-istri dalam cinta kasih Allah. Kebersamaan hidup sebagai pasangan suami-istri ini merupakan kebersamaan hidup untuk seumur hidup. Dengan demikian perkawinan katolik masuk dalam “ciptaan baru” [1] dan proses pengudusan meresapi seluruh tubuh termasuk seksualitasnya [1].

Keluarga merupakan suatu jalan khusus yang dimiliki oleh sebagian besar orang yang tidak dapat diciptakan atau diulang kembali. Setiap orang memiliki pengalaman yang berbeda dalam tumbuh dan berkembang dalam keluarga. Meskipun seseorang memilih untuk tidak menikah, keluarga tetap menjadi bagian penting dan cakrawala dalam kehidupan orang tersebut. Keluarga adalah komunitas awal tempat orang membangun seluruh jaringan kehidupannya. Menurut pandangan Gereja, keluarga bersumber pada kasih yang sama, yang digunakan oleh Sang Pencipta untuk merangkul dunia ciptaan, seperti yang diungkapkan “pada awal mula” dalam kitab Kejadian [1].

Dengan mengikuti Kristus yang datang ke dunia untuk melayani [1], Gereja melihat bahwa melayani keluarga merupakan salah satu tugas dasar. Maka dari itu, keluarga disebut Gereja domestik atau Gereja rumah tangga karena telah diutus oleh Kristus kepada segala bangsa: “*Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptiskanlah mereka dalam nama Bapa, dan Anak dan Roh Kudus, dan ajarlah mereka melakukan segala sesuatu yang telah Kuperintahkan kepadamu*” [1]. Ini mengingatkan kita bahwa cinta kasih perkawinan terarahkan pada kedalaman dan kekayaan persatuan yang mesra. Inilah suatu realitas spiritualitas yang mengubah persekutuan hidup suami-istri menjadi Gereja rumah tangga, yaitu suatu sel Gereja yang sejati.

Konsili Vatikan II selain menjelaskan keluarga sebagai Gereja Rumah Tangga, juga menjelaskan status perkawinan sebagai persekutuan cinta kasih dan hidup, yang Kristus dirikan sebagai persekutuan cinta kasih dan kebenaran [2]. Orang tua akan menjadi teladan serta pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka, sehingga mereka perlu menghidupi panggilan mereka, terlebih-lebih panggilan rohani mereka [2]. Dengan dasar itulah, Gereja menyambut dengan gembira keputusan Perserikatan Bangsa-bangsa pada untuk menjadikan tahun 1994 sebagai Tahun Internasional Keluarga. Hal ini menunjukkan kesamaan Gereja dengan Persekutuan Bangsa-bangsa dalam hal pentingnya keluarga untuk membangun suatu kehidupan bangsa.

Sebagai permulaan dari suatu keluarga, suami-istri dalam suatu perkawinan sudah sepatutnya mengembangkan dan memperjuangkan cinta kasih suami-istri, pendidikan anak, pemenuhan kebutuhan seksual, kesejahteraan dan kebahagiaan keluarga, perlindungan dan keamanan, dsb. Cinta kasih suami-istri seharusnya tidak semata-mata didorong oleh nafsu seksual, melainkan keputusan pribadi untuk bersatu dan rela menyerahkan diri demi kebahagiaan dan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, apabila suami-istri tidak dikaruniai anak, perkawinan tetap harus berlangsung tanpa kehilangan artinya. Selain keturunan, pertimbangan material hendaknya tidak menjadi dorongan utama dalam membangun keluarga.

**3.2.2. Peranan keluarga.** Sebagai awal pembangunan keluarga, perkawinan memiliki hak dan kewajiban bagi pasangan suami-istri. Untuk memperjelas hak dan kewajiban itu, Paus Paulus Yohanes II merumuskan empat peranan keluarga yang harus dijalankan di dalam masyarakat, yaitu [3]:

*a. Membangun persekutuan pribadi-pribadi*

Dasar dan kekuatan persekutuan pribadi-pribadi adalah cinta kasih [3]. Jika sebuah keluarga tidak membangun cinta kasih, persekutuan pribadi-pribadi di dalamnya tidak akan terwujud. Cinta kasih dalam keluarga diperlukan untuk menghidupkan, menumbuhkan, dan mengembangkan setiap pribadi di dalamnya. Cinta kasih yang sehat bersifat monogami, maka suami-istri wajib untuk setia secara utuh dalam untung dan malang dan mampu mengambil bagian dalam cinta kasih Kristus yang setia pada Gereja-Nya. Hal ini menjadi landasan untuk membangun persekutuan keluarga yang lebih lebar, yaitu antara anak dengan orang tua, adik dan kakak, saudara dengan kerabat lainnya dalam suatu rumah tangga [3].

Dalam persekutuan pribadi-pribadi suami-istri memiliki martabat yang sama, yaitu sama-sama sebagai citra Allah: perempuan dipanggil untuk menghidupi peranan sebagai istri dan ibu, sedangkan laki-laki dipanggil untuk menghidupi peranannya sebagai suami dan ayah. Sepasang suami istri juga dipanggil untuk memberikan perhatian yang penuh kepada anak-anak dan orang-orang lanjut usia. Jadi sebagai seorang kristiani, suami-istri dipanggil untuk saling mewujudkan cinta kasih yang lembut dan kokoh seperti kasih Kristus kepada Gereja-Nya.

Kesempatan utama untuk membangun persekutuan pribadi adalah dengan bersikap saling memberi dan menerima. Persekutuan ini dapat dikembangkan dan disempurnakan dengan semangat saling berkorban yang menuntut setiap anggota keluarga untuk berjiwa besar, terbuka, bersabar, mengampuni, dan berdamai sehingga bisa mengatasi pertengkaran, ketegangan, dan konflik keluarga. Hubungan antar anggota keluarga harus dihayati sebagai sebuah perjalanan hidup dan persahabatan sejati: saling memberi dan menerima, saling meneguhkan, dan menyempurnakan sehingga persekutuan Tubuh Kristus terjaga.

*b. Melayani kehidupan*

Dalam menjalankan peranan ini ada dua pokok perhatian yang dijelaskan oleh Paus Yohanes Paulus II, yaitu:

1). Penerusan kehidupan.

Gereja menyadari bahwa dengan menciptakan laki-laki dan perempuan Allah mengajak mereka untuk ikut bekerjasama dengan Allah secara bebas dan bertanggung jawab dalam meneruskan kehidupan. “Allah memberkati mereka, lalu berfirman kepada mereka: Beranakcuculah dan bertambah banyak, penuhilah bumi dan taklukkanlah” [1]. Akan tetapi, tugas suami-istri tidak terbatas pada keturunan, melainkan juga untuk ikut mempertahankan nilai luhur suatu perkawinan dan ikut bertanggung jawab melayani kehidupan manusia. Dalam hal ini Paus Paulus II mengingatkan kembali tentang martabat manusia dan panggilannya, bukan hanya panggilan manusia menurut kodrat dunia ini melainkan juga panggilan yang adikodrati untuk hidup kekal, agar rencana Allah makin terpenuhi selengkapnya [2].

Dalam hal moralitas, Gereja menempatkan diri sebagai Guru dan Ibu untuk pasangan suami-istri yang mengalami kesulitan [2]. Gereja hadir mendengarkan, mendampingi, dan memberi dorongan kepada pasangan suami-istri agar tetap memiliki kegigihan, kesabaran, kerendahan hati, kekuatan budi, kepercayaan sebagai anak kepada Allah Bapa dan rahmat-Nya, tekun berdoa dan menerima sakramen sakramen ekaristi sebagai puncak persatuan Gereja. Dengan demikian, mereka diharapkan memiliki keberanian dalam menghadapi realitas kehidupan perkawinan, dan mampu menyelesaikan kesulitan-kesulitan dengan semangat kemanusiaan, keadilan, dan cinta kasih sejati.

Berkaitan dengan pengaturan kelahiran anak, Gereja juga memberikan pendampingan dengan menawarkan metode “pantang berkala”. Metode pantang berkala menunjukkan tanggung jawab pribadi suami-istri dan mewujudkan cinta sejati dan hidup seutuhnya, sehingga keduanya merasa dimanusiakan dan memanusikan pasangan. Seperti ditegaskan oleh Paulus VI: “Kepada mereka Tuhan mempercayakan tugas untuk memperlihatkan kepada orang-orang kekudusan dan kemanisan hukum, yang mempersatukan cinta kasih timbal balik suami-istri dengan kerjasama mereka beserta kasih Allah, Pencipta hidup manusia” [3].

## 2). Pendidikan

Tugas mendidik anak merupakan panggilan dan tugas utama orang tua dan bersifat hakiki yang didasari cinta kasih orang tua kepada anak-anaknya. Tanggung jawab untuk mendidik anak seharusnya tidak dilakukan orang lain dan tidak dapat dialihkan kepada orang lain. Unsur yang paling mendasar dan menjiwai dalam proses menjalankan tugas pendidikan adalah cinta kasih orang tua, karena cinta kasih inilah yang akan menggenapi dan menyempurnakan pelayanan orang tua kepada kehidupan, termasuk di dalamnya pendidikan seksualitas. Oleh karena itu, Paus Yohanes Paulus II mengingatkan: “karena mereka menyampaikan hidup kepada anak-anak mereka, maka para orang tua mengemban tugas adi luhung mendidik anak-anak mereka” [3].

Di jaman modern yang ditandai dengan budaya instan, hedonis, konsumtif, materialistis, dsb, orang tua harus berani mendidik anak-anak menuju nilai-nilai hakiki manusia. Anak-anak harus dibimbing menjadi orang yang berkarakter, menjadi manusia seutuhnya dengan menjalani gaya hidup sederhana. Anak-anak harus disadarkan bahwa manusia lebih berharga karena jati dirinya dari pada karena apa yang dipunyainya [3].

Konsili Vatikan II menunjukkan bahwa pendidikan dalam keluarga tidak hanya berusaha mengembangkan kematangan pribadi manusia, melainkan juga sebagai bentuk pelayanan pewartaan injil [3]. Kehidupan keluarga menjadi suatu perjalanan iman dan sekolah mengikuti jejak Kristus. Dengan demikian, semua anggota keluarga menginjili dan diinjili.

Memang keluarga adalah persekutuan pendidikan yang utama dan pertama, tetapi bukan eksklusif dan satu-satunya. Negara dan Gereja melalui sekolah-sekolah wajib memberi bantuan, mengarahkan keluarga-keluarga dan memperkaya prinsip-prinsip kehidupan yang bersumber pada cinta kasih.

### *c. Ikut mengembangkan masyarakat*

Dalam hal pengembangan masyarakat, Paus Yohanes Paulus II menegaskan bahwa Keluarga dan masyarakat berhubungan erat dan memiliki fungsi yang saling melengkapi dalam membela dan mengembangkan kebaikan setiap orang dan semua orang [3]. Keluarga adalah sel masyarakat dan sangat vital dalam masyarakat, karena Allah telah menjadikan pernikahan sebagai bibit terbentuknya masyarakat. Keluarga menjadi dasar tumbuhnya masyarakat dan terus menerus mengembangkan masyarakat melalui pengabdian yang diberikan keluarga kepada kehidupan. Untuk menciptakan masyarakat yang sehat dan baik, keluarga harus hidup secara sehat dan baik. Cotohnya adalah menanmkan kejujuran, kerendahan hati keadilan dan perikemanusiaan. Hal ini menandakan bahwa keluarga berkontribusi besar pada pembangunan masyarakat. Jika banyak keluarga yang tidak sehat, kondisi masyarakatnya pun ikut menjadi buruk dan tidak sehat.

Hakikat dan panggilan keluarga adalah keterbukaan bagi keluarga-keluarga lain dan masyarakat, dan melaksanakan perannya dalam kehidupan bersosial, yaitu dengan berperan aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat terutama masyarakat yang miskin dan terlantar. Masyarakat terutama negara harus mengakui bahwa keluarga memiliki haknya sendiri, maka diperlukan prinsip subsidiaritas. Dengan prinsip ini, negara tidak bisa mengambil alih fungsi-fungsi yang dapat dilakukan oleh keluarga, tetapi justru sebaliknya: negara diharapkan memberikan ruang dan dorongan sebesar-besarnya agar keluarga-keluarga mempunyai prakarsa yang bertanggung jawab.

### *d. Ikut terlibat dalam perutusan Gereja*

Peranan ini lebih menyangkut tugas mendasar keluarga kristiani yaitu tugas menggereja: keluarga diabdikan untuk membangun Kerajaan Allah dalam sejarah dengan mengambil bagian dalam hidup dan perutusan Gereja [3]. Artinya keluarga kristiani memiliki peran yang bertugas menjadi jalan penyelamatan Gereja. Semua keluarga kristiani diyakini mendapatkan cinta kasih Kristus dan akan menjadi persekutuan hidup yang diselamatkan. Selain itu, keluarga diutus untuk memberikan cinta kasih Kristus kepada lebih banyak orang. Tujuannya adalah Gereja rumah tangga mampu mewujudkan

sakramen dalam kehidupan nyata yaitu tanda dan sarana keselamatan, di tengah perubahan zaman akibat pesatnya perkembangan teknologi.

Tugas menggereja ini harus mengikuti pola persekutuan: suami-istri sebagai pasangan hidup, orang tua dan anak-anak sebagai keluarga. Mereka harus sehat sejiwa dalam iman dan dengan semangat pelayanan bersama-sama mewujudkan iman dalam tindakan nyata berdasarkan cinta kasih. *“Demikianlah keluarga kristiani yang lahir dari perkawinan sebagai cerminan ikatan perjanjian penuh kasih yang mempersatukan Kristus dengan Gereja, dan sebagai partisipasi dalam ikatan perjanjian itu, akan memperlihatkan kepada semua orang kehadiran Sang Penyelamat yang hidup dalam dunia, dan kodrat sejati dari Gereja”* [3].

### 3.4. Sakramen Perkawinan

3.4.1. *Gereja sebagai sakramen.* Konsili Vatikan II dalam konstitusi Lumen Gentium menegaskan bahwa: *“Gereja itu dalam Kristus bagaikan sakramen, yakni tanda dan sarana persatuan mesra dengan Allah dan kesatuan seluruh umat manusia”* [2]. Gereja sebagai sakramen berarti Gereja sebagai tanda dan sarana keselamatan, sebagai rahmat yang kelihatan dalam bentuk yang kelihatan. Rahmat adalah misteri kasih Allah yang mempribadi pada Yesus Kristus yang mengatasi segala pikiran manusia. Rahmat berarti manusia diterima sebagai anak dan dibuat serupa dengan gambaran Anak-Nya, yaitu Yesus Kristus, dan selanjutnya bersatu-padu dengan Kristus oleh Roh Kudus dalam penyerahan-Nya kepada Bapa: *“Sebab semua orang yang dipilihnya dari semula, mereka juga ditentukan-Nya dari semula untuk menjadi serupa dengan gambaran Anak-nya, supaya Ia Anak-Nya itu menjadi yang sulung di antara banyak saudara”* [3].

Dalam tradisi Gereja katolik ada 7 sakramen, yaitu sakramen baptis, sakramen ekaristi, sakramen penguatan, sakramen tobat, sakramen perkawinan, sakramen tahbisan dan sakramen pengurapan orang sakit. Semua sakramen menunjuk kepada Allah Tritunggal sebagai pangkal dan dinamika Kerajaan Allah yang menyelamatkan. Akan tetapi, masing-masing sakramen memperlihatkan segi tertentu dan peran masing-masing. Entah dilihat sebagai pernyataan kasih Allah, entah dilihat sebagai pengungkapan iman manusia, sakramen selalu berarti tanda dan sarana kesatuan Kristus dan Gereja-Nya.

3.4.2. *Sakramen perkawinan.* Menurut ajaran katolik, perkawinan antara dua orang yang telah dibaptis merupakan sakramen. Hal ini berarti persekutuan hidup dan cinta kasih dalam perkawinan tersebut menjadi symbol dan sarana perwujudan kasih Kristus dalam Gereja dan rahmat bagi mereka, sekaligus menjadi alat yang mendekatkan mereka dengan Kristus [3]. Hal ini menunjukkan bahwa perkawinan kristiani adalah tanda Kerajaan Allah. Kerajaan Allah adalah suatu simbol relasional antara Allah dan manusia, dan menjadi suatu paham soteriologis, yaitu paham penyelamatan yang melihat Allah sebagai juruselamat. Kerajaan Allah mengungkapkan bahwa demi keselamatan manusia secara berdaulat Allah meraja, yaitu menentukan relasi antara diri-Nya dengan manusia, relasi manusia satu sama lain dan relasi manusia dengan dunia sekitarnya. Singkatnya Kerajaan Allah adalah Allah yang datang sebagai Raja.

Walaupun dirupsikan akibat teknologi semakin terlihat, inti pewartaan Yesus tentang Kerajaan Allah tidak berubah: *“Waktunya telah genap; kerajaan Allah sudah dekat. Bertobatlah dan percayalah kepada Injil”* [1]. Bagi Yesus Kerajaan Allah sudah dekat, sudah di ambang pintu, tidak akan ditunda-tunda lagi dan sudah datang [1], karena kemalangan manusia hampir tidak tertahan lagi. Sebelum Yesus hadir kejadian buruk dalam hidup sering dianggap sebagai hukuman dari Allah, tetapi bagi Yesus kemalangan merupakan tanda kedatangan Allah yang maharahim. Hal ini menunjukkan perwujudan Kerajaan Allah dalam kehidupan sehingga kemuliaan dan keperkasaan Allah dapat dirasakan oleh keluarga-keluarga. Kerajaan Allah datang bukan untuk menghukum, melainkan untuk menyelamatkan dan memberi perlindungan kepada manusia. Maka, Kerajaan Allah harus disambut dengan pertobatan dan diterima dengan sikap iman yang dinyatakan dalam perbuatan baik.

Perkawinan yang digambarkan oleh Santo Paulus dalam Efesus 5: 22-33 kurang tepat karena struktur perkawinan yang digambarkan adalah struktur patriarkal: suami menggambarkan peranan Kristus sebagai kepala Gereja dan istri menggambarkan peranan Gereja yang tunduk dan taat dalam kasih. Maka kutipan

ini perlu ditafsirkan sesuai dengan konteksnya, yaitu bahwa perkawinan antara suami-istri terbaptis menjadi lambang hubungan antara Gereja dan Kristus [1]. Sakramen perkawinan terletak pada relasi antara suami-istri: baik suami dan istri sama-sama memainkan peranan Kristus dan Gereja.

*3.4.3. Iman dan sakramen perkawinan.* Benarkah sakramen baptis menjadi dasar sakramen perkawinan? Tentu tidak, karena iman ikut menentukan sakramen perkawinan. Memang salah satu syarat untuk bisa menerima sakramen perkawinan adalah sakramen baptis. Tetapi tanpa iman sakramen perkawinan menjadi sia-sia, mati dan tak berguna bagi pasangan suami-istri. Iman tanpa perbuatan adalah mati. Maka iman dan perbuatan yang berdasarkan cinta kasih menjadi dasar sakramen perkawinan. Memang banyak terjadi orang yang terbaptis menikah tetapi tidak beriman dan tidak melaksanakan ajaran-ajaran Gereja. Meski demikian, perkawinan mereka tetap suatu sakramen.

Suami-istri yang dibaptis sendirilah yang membuat perkawinannya menjadi sakramen, dan tentu dengan daya kekuatan Kristus. Keduanya sama-sama saling memberi dan menerima dengan tidak ada yang mendahului yang lain, Keduanya sama penting dan memiliki peranan yang sama dalam keluarga dengan tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah dari yang lain. Jadi sakramen perkawinan terletak pada relasi timbal balik antara suami-istri, relasi yang tidak terkotak-kotakkan, relasi yang seimbang dan tak terbagi.

Dalam sakramen perkawinan subyeknya adalah suami-istri dalam kebersamaan sebagai satu kesatuan: “Sebab itu seorang laki-laki akan meninggalkan ayah dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging” [1]. Bersama-sama mereka satu (dwitunggal) subyek sakramen.

Idealnya, mereka yang telah terbaptis dan menikah secara katolik sebaiknya beriman dan mewujudkan iman dalam perbuatan yang berdasarkan cinta kasih. Kasih adalah cahaya dari Allah yang menerangi pikiran dan hati manusia dan memberi keberanian untuk tetap hidup dan bertindak, dan bertekun dalam beriman dan berpengharapan, karena Allah yang menyerahkan Putra-Nya untuk sengsara dan mati di salib sungguh-sungguh Allah yang adalah kasih.

### *3.5. Spiritualitas Keluarga Katolik*

Konsili Vatikan II menegaskan bahwa spiritualitas hidup berkeluarga harus memperoleh keunikan berdasarkan status perkawinan dan hidup berkeluarga, dan bahwa tugas pekerjaan dalam keluarga seharusnya terinternalisasi dalam pembangunan kehidupan rohani dalam keluarga [2]. Artinya keluarga kristiani memiliki tugas merasul berdasarkan persatuan mereka dengan Kristus, sebab melalui Baptis mereka disatukan dalam Tubuh Kristus, melalui Penguatan mereka diteguhkan oleh kekuatan Roh Kudus, dan dengan demikian oleh Tuhan Yesus ditetapkan untuk merasul. Santo Petrus menegaskan: “Dan biarlah kamu juga dipergunakan sebagai batu hidup untuk pembangunan suatu rumah rohani, bagi suatu imamat kudus, untuk mempersembahkan persembahan rohani, yang karena Yesus kristus berkenan kepada Allah” [1]. Sama seperti Allah bersemayam di atas puji-pujian umat-Nya [1], demikian pula Tuhan tinggal secara intim di dalam cinta kasih perkawinan yang memberi bagi-Nya kemuliaan.

Spiritualitas keluarga katolik merupakan kesadaran seseorang untuk bersekutu dengan Roh Kristus, yang tidak bisa terputus oleh kedagingan dan dosa. Artinya Roh Kristus hadir secara nyata dan konkrit dengan semua penderitaan, kegembiraan dan perjuangan keluarga, sehingga kita tidak bisa berpura-pura atau berbohong. Dalam situasi apapun: gagal-sukses, suka-duka, gampang-sulit, dsb spiritualitas membuat orang tetap setia dan konsisten untuk terus menerus belajar berserah dan mengandalkan pada karya Roh Kudus. Dengan demikian dalam situasi apapun, yang dipikirkan dan kembangkan dalam hidup berkeluarga selalu mengarah kepada kebaikan: baik sebagai manusia. Jadi spiritualitas keluarga katolik merupakan suatu spiritualitas ikatan di mana bersemayam cinta ilahi.

Yang menjadi ciri spiritualitas keluarga katolik adalah kesadaran mendunia, yaitu hidup di tengah-tengah masyarakat dengan segala suka dukanya. Oleh karena itu, mereka dipanggil oleh Allah untuk mengatur hal-hal yang bersifat duniawi dengan semangat Injil [2]. Keluarga katolik diharapkan semakin menyadari dan melihat diri sebagai bait Roh Kudus, yang siap menjadi garam dan terang dunia. Dengan

demikian atas bimbingan Roh Kudus keluarga dapat menjadi sarana menghadirkan Kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat.

Kristus menjadi sumber dan asal spiritualitas keluarga katolik. Dalam hal ini Kitab Suci menegaskan sbb:

“Barang siapa tinggal dalam Aku dan Aku dalam dia, ia menghasilkan buah banyak, sebab tanpa Aku kamu tidak dapat berbuat apa-apa “ (Yoh 15:5).

“Barangsiapa membenci saudaranya, ia berada di dalam kegelapan dan hidup di dalam kegelapan. Ia tidak tahu kemana ia pergi, karena kegelapan telah membuatnya matanya”  
1 Yoh 2: 11).

“Kita tahu, bahwa kita sudah berpindah dari dalam maut ke dalam hidup, yaitu karena kita mengasihi saudara kita. Barangsiapa tidak mengasihi ia tetap di dalam maut” 1 Yoh 3 : 14).

“Barangsiapa tidak mengasihi, ia tidak mengenal Allah. Jika kita saling mengasihi, Allah tetap di dalam kita dan kasih-Nya sempurna di dalam kita” (1 Yoh 4: 8 & 12).

Hal itu menunjukkan bahwa persekutuan hidup dan cinta dalam keluarga menjadi kesempatan dan jalan yang dipakai Tuhan untuk membawa mereka kepada puncak persatuan mistis: barangsiapa yang membenci saudaranya, ia hidup di dalam kegelapan, tetap hidup di dalam maut dan tidak mengenal Allah.

Oleh karena itu dalam situasi apapun, keluarga katolik harus tetap maju dalam kesucian dengan hati gembira sambil berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan dan penderitaannya dengan bijaksana dan sabar, dan semuanya harus dijalankan atas nama Tuhan Yesus Kristus: “Segala sesuatu yang kamu lakukan dengan perkataan atau perbuatan, lakukanlah semuanya itu dalam nama Tuhan Yesus” (Kol 3: 17). Hidup spiritualitas seperti ini menuntut perwujudan iman, harapan dan cinta kasih secara terus menerus tanpa henti.

#### **4. Kesimpulan**

Keluarga di era disrupsi teknologi memerlukan kearifan, sebab masa depan Gereja ada dalam ancaman dan bahaya. Penggunaan kemajuan teknologi sering melanggar tujuan yang sebenarnya dan menyebabkan orang-orang dalam kehidupan emosional dan keluarga mereka semakin kurang mendapatkan dukungan dari struktur masyarakat yang cenderung mengedepankan teknologi dan budaya individualistik secara berlebihan, sehingga memunculkan kekerasan dan berakhir dengan kehancuran keluarga. Tugas besar yang harus dijalankan oleh keluarga kristiani adalah menemukan kembali makna tertinggi dari hidup dan nilai-nilai dasarnya. Dalam hal ini Santo Paulus menegaskan bahwa perkawinan adalah karunia dari Tuhan [1] maka hendaklah kamu semua penuh hormat terhadap perkawinan dan janganlah kamu mencermarkan tempat tidur [1], dan janganlah kamu saling menjauhi [1].

Konsili Vatikan II melihat adanya keprihatinan untuk meningkatkan martabat perkawinan dan keluarga dan menegaskan perkawinan sebagai komunitas kehidupan dan cinta kasih [2]. Artinya setiap orang yang berkehendak baik harus berusaha terus menerus untuk menyelamatkan dan mendukung nilai-nilai dan tuntutan keluarga. Oleh karena itu spiritualitas keluarga yang membuat hidup manusia semakin terarah pada pribadi Yesus Kristus menjadi tuntutan yang mendesak, karena keluarga kristiani adalah Gereja Rumah Tangga. Keluarga kristiani diharapkan semakin menyadari dan melihat diri sebagai bait Roh Kudus, yang siap menjadi garam dan terang dunia. Spiritualitas inilah yang sebaiknya dipegang oleh keluarga-keluarga di era ini.

Sebagai Gereja Rumah Tangga, keluarga menjadi pelaku utama karya evangelisasi. Keluarga harus meningkatkan kesadaran iman dan ambil bagian dalam tugas imamat, kerajawian dan kenabian Kristus supaya keluarganya memiliki sikap kritis injili yang semakin sesuai dengan hakikat keluarga. Ini bisa

dilakukan dengan menyebarkan kesaksian hidup tentang Kristus terutama melalui hidup iman dan cinta kasih, dan mempersembahkan kepada Allah korban pujian, buah-buah bibir yang mengakui-Nya [2]. Orang tua kristiani mampu menjalankan tugas Kristus sebagai imam, raja dan nabi karena karunia khusus yaitu karunia sakramen perkawinan. Singkatnya keluarga kristiani diharapkan menjadi sekolah mengikuti jejak Kristus.

## 5. Referensi

- [1] *Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- [2] *Konsili Vatikan II*. Jakarta: Obor, 1965.
- [3] P. Y. II, *Amanat Apostolik Familiaris Consortio (FC) tentang Keluarga Kristiani Dalam Dunia Modern*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- [4] B. Stiegler, *The age of disruption*. Cambridge: Polity Press, 2019.
- [5] S. H. Sa'dah, M. Safii, and I. Parlina, "Analisa Metode K-Means dalam Mengelompokkan Perkara Perceraian Berdasarkan Daerah Simalungun," *Pros. Semin. Nas. Ris. Inf. Sci.*, vol. 1, no. September, p. 349, 2019, doi: 10.30645/senaris.v1i0.40.
- [6] H. Harjianto and R. Jannah, "Identifikasi Faktor Penyebab Perceraian Sebagai Dasar Konsep Pendidikan Pranikah di Kabupaten Banyuwangi," *J. Ilm. Univ. Batanghari Jambi*, vol. 19, no. 1, p. 35, 2019, doi: 10.33087/jiubj.v19i1.541.
- [7] A. Nursyifa and E. Hayati, "Upaya Pencegahan Perceraian Akibat Media Sosial dalam Perspektif Sosiologis," *J. Sociol. Pendidik. Humanis*, vol. 5, no. 2, p. 144, 2020, doi: 10.17977/um021v5i2p144-158.
- [8] N. S. Manna, S. Doriza, and M. Oktaviani, "Cerai Gugat: Telaah Penyebab Perceraian Pada Keluarga di Indonesia," *J. Al-AZHAR Indones. SERI Hum.*, vol. 6, no. 1, p. 11, 2021, doi: 10.36722/sh.v6i1.443.
- [9] L. Syifa, E. S. Setianingsih, and J. Sulianto, "Dampak Penggunaan Gadget terhadap Perkembangan Psikologi pada Anak Sekolah Dasar," *J. Ilm. Sekol. Dasar*, vol. 3, no. 4, p. 538, 2019, doi: 10.23887/jisd.v3i4.22310.